



DIGITAL PARENTING DALAM MEMBANGUN ONLINE RESILIENCE ANAK PADA ERA TRANSFORMASI DIGITAL DI KOTA PALEMBANG

Muslim, Milsani Ramkita

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bala Putra Dewa

Abstrak

Penggunaan perangkat digital saat ini menghadirkan berbagai kemudahan dalam menunjang aktivitas kegiatan manusia. Namun disisi lain dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaannya terkadang kurang tepat sasaran seperti pada anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam digital parenting sebagai upaya membangun resiliensi online anak di era transformasi digital. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Palembang tepatnya di Kecamatan Ilir Barat Dua. Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, subjek penelitiannya adalah orang tua berlatar belakang pekerja buruh atau karyawan yang memiliki anak di usia 3-11 Tahun, informan ditentukan dengan teknik purposive sampling. Adapun data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan triangulasi data. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga yang berlatar belakang sebagai pasangan pekerja buruh maupun karyawan mengalami keterbatasan waktu untuk menerapkan digital parenting, faktor tersebut disebabkan oleh kesibukan pekerjaan mereka. Pada penelitian ini orang tua setidaknya menjalankan perannya dengan cara pengawasan, pembatasan atau kontrol dan pendampingan. Selain itu ada beberapa faktor yang melatarbelakangi pengembangan online resilience pada anak yakni dengan penerapan pola asuh yang demokratis, memfasilitasi kebutuhan anak, dan membangun komunikasi interaktif serta suasana keluarga yang nyaman, sehingga anak akan memiliki pribadi yang mandiri, berani dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Digital Parenting, Online Resilience dan Transformasi Digital.

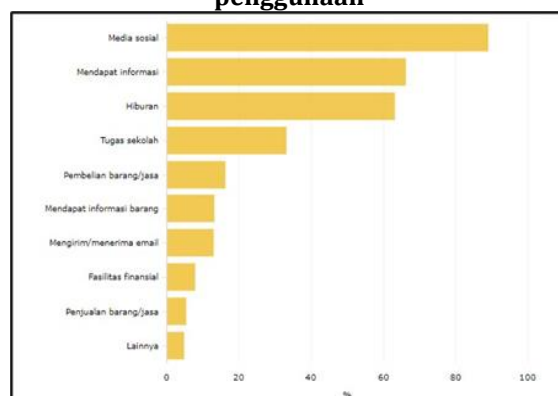
PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat senantiasa mengalami suatu perubahan, perubahan yang terjadi merupakan sebuah fenomena yang wajar dan tidak dapat dihindari, walaupun sejatinya perubah tersebut berbeda beda, setidaknya perubahan tersebut memiliki berbagai dampak, baik bersifat positif maupun negatif, dan apakah perubahan tersebut bisa menjadi suatu peluang atau sebaliknya menjadi sebuah ancaman. Salah satu faktor yang mendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat dengan adanya penemuan dan pengembangan sebuah teknologi, arus perkembangan dibidang teknologi saat ini dikenal dengan era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 mendorong lahirnya era transformasi digital, berdasarkan hasil survey IDG Research di bulan juli 2020 lalu, sebanyak 59% dari 373 Pakar IT mengatakan bahwa tekanan karena pandemi mempercepat upaya transformasi digital, dengan adanya pandemi semua sistem dan metode beralih ke metode daring dan serba digital setelah sebelumnya menggunakan sistem konvensional yang mau tidak mau harus belajar teknologi dan harus mulai bertransformasi. Era revolusi industri 4.0 menjadikan gerbang penghantar perkembangan teknologi yang berfokus pada teknologi bersifat digital. Di era digital semuanya bisa terintegrasikan dengan hanya bermodalkan internet, era digital membawa dampak pada perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik itu dalam perubahan di bidang, ekonomi, politik, sosial, budaya dan pendidikan. Perkembangan teknologi pada era digital ini, juga membawa banyak kemajuan di berbagai bidang, dengan penggunaan perangkat smartphone dan internet menjadikan semua orang terbantu dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) , pada tahun 2017 Jumlah pengguna internet

meningkat pesat jika dibandingkan tahun 2016, pada tahun 2016 pengguna internet di Indonesia sebanyak 10,56 Juta Jiwa, dan pada tahun 2017 pengguna internet menjadi 143, 26 juta Jiwa atau setara 54, 68 % dari total populasi Indonesia, artinya dapat disimpulkan setengah populasi Indonesia sudah terkoneksi Internet. Sedangkan di tahun 2021 berdasarkan data Internet world stats pengguna internet di Indonesia menempati urutan peringkat 3 Asia dengan penggunaan internet sebanyak 212, 35 Juta Jiwa. Tahun 2021 berdasarkan data *Internet world stats* pengguna internet di Indonesia menempati urutan peringkat 3 Asia dengan penggunaan internet sebanyak 212, 35 Juta Jiwa. Sedangkan berdasarkan hasil catatan BPS pada tahun 2021, jumlah pengakses internet di Indonesia mayoritas anak usia 5 tahun keatas dengan persentase 88,99%, dengan indikator penggunaan media sosial, hiburan, akses pencarian informasi/berita, tugas sekolah, belanja online, penerimaan email dll. Sebagaimana tabel dibawah ini :

Tabel. 1.1.
Persentase anak usia 5 tahun keatas yang mengakses internet berdasarkan penggunaan



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Tanggal 19 November 2021

Dengan maraknya aplikasi-aplikasi online yang bisa diakses oleh siapapun pengguna gadget atau smartphone, dari berbagai kalangan

mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Hal ini menjadikan fungsi keluarga sebagai salah satu agen sosialisasi anak, menuntut orang tua saat ini agar melakukan peran ekstra dalam pola pengasuhan anak di era digital, sebab selain dampak positif lahirnya teknologi digital sekarang, ternyata disisi lain berdampak buruk bagi pertumbuhan dan pola asu anak. Sederet dampak negatif yang bisa ditimbulkan dari penggunaan perangkat digital oleh anak ialah anak bisa mengakses situs-situs streaming berbaur Pornografi (18+) yang tidak sewajarnya dipertontonkan pada usianya, *cyber bullying*, kejahatan yang melibatkan anak, ditambah dengan efek kecanduan yang disebabkan penggunaan gadget secara berlebihan sehingga anak-anak lebih memilih untuk memilih bermain dan berinteraksi dengan smartphonanya ketimbang dengan lingkungan sekitarnya. Dari data survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), di Sumatera Selatan sendiri tercatat pada tahun 2019, pengguna internet mencapai angka 6.950.709 atau sekitar 81% dari 8.49 juta penduduknya. Dari jumlah itu pengguna terbesar berada di kota Palembang yang mencapai angka 86%. Kenaikan angka penggunaan internet ini salah satunya dilatarbelakangi oleh pandemi covid 19. Di kota Palembang banyak orang tua terutama dikalangan keluarga pasangan pekerja buruh dan karyawan swasta yang memiliki permasalahan dalam proses pengasuhan anak saat menggunakan gadget terlebih dalam kondisi pandemi saat ini. Mereka mengalami kesulitan membagi waktu dalam melakukan pendampingan terhadap tumbuh kembang anaknya terutama pada saat melaksanakan pembelajaran secara daring. Sehingga dari mereka akhirnya memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada anak untuk mengakses gadget, yang tak jarang disalahgunakan untuk hal-hal yang negatif. Berdasarkan

Fenomena serta fakta diatas, terdapat sebuah permasalahan dari sebuah fenomena transformasi digital saat ini. Dan dalam keadaan seperti ini *online resilience* penting untuk ditumbuhkan pada anak-anak saat ini, guna membangun ketahanan dalam menghadapi situasi yang sulit dalam dunia online atau era transformasi digital saat ini. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah : Bagaimana peran orang tua yang berlatar belakang buruh atau karyawan dalam pelaksanaan digital parenting guna meningkatkan *online resilience* anak di era transformasi digital. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara mendalam tentang digital parenting orang tua dalam membangun online resilience anak di era transformasi digital di kota Palembang khususnya di kecamatan Ilir Barat Dua.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Digital Parenting

Parenting yakni *procces of caring for your child or children*. Parenting adalah proses dari kepedulian terhadap anak-anak. (Rahmawati, 2018). Digital Parenting pada dasarnya dimaknai sebagai upaya pengawasan, pembatasan, dan pendampingan orang tua terhadap perilaku anak dalam menggunakan gadget (Yusuf et al., 2020) lebih lanjut, proses pengawasan, pembatasan dan pendampingan tersebut dilakukan guna mencegah dampak negatif penggunaan gadget pada anak dan cenderung mengoptimalkan dampak positif yang diperoleh dari gadget (Sisbintari, dkk, 2020) adapun beberapa peran orang tua dalam konsep digital parenting antara lain :

1. Membatasi anak menggunakan gadget dan media digital lainnya
2. Mendorong anak melakukan aktivitas motorik lainnya

3. Memilih media atau tayangan yang tepat dan aman bagi anak
4. Memonitoring lingkungan dunia maya anak
5. Mendampingi dan memantau aktivitas anak dalam mengakses dan menggunakan media sosial
6. Menunjukkan teladan yang baik dan positif menggunakan media sosial
7. Serta advisor, asesor, konselor, demonstrator, sahabat, fasilitator, pencari fakta, sumber pengetahuan, mentor, motivator, role model, supporter bagi anak usia dini untuk menggunakan media sosial (Pratikno & Sumantri, 2020)

Digital parenting melibatkan peran orang tua dalam mendampingi anak menghadapi era digital sehingga ada keahlian yang harus orang tua miliki agar tidak terkecoh dalam kecanggihan zaman sekarang.

2. Resiliensi Online (*Online Resilience*)

Resiliensi berasal dari bahasa latin yakni kata *resilio* yang artinya *bounce back* atau memantul, kembali ke keadaan semula, Desmita mengemukakan bahwa resiliensi adalah daya lentur, ketahanan atau kemampuan, kapasitas insani yang dimiliki seseorang maupun kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

Menurut Kreck dan Sakdapolrak setidaknya ada tiga kapasitas untuk memahami makna resiliensi secara

umum, yakni 1)Kapasitas untuk mengatasi gangguan (*Coping Capacities*), 2) Kapsitas Beradaptasi (*Adaptive Capacities*), 3) Kapsitas berubah atau bertransformasi (*Transvornative Capacities*) (Kinseng, 2019) Menurut Przybylski, dkk (2014) *online resilience* adalah sebuah konsep tentang bagaimana seorang individu bertahan dalam menghadapi situasi sulit, berbahaya dan beresiko dalam dunia online. *Online resilience* yakni sebuah kemampuan individu untuk beradaptasi secara akurat terhadap kondisi lingkungan yang sarat akan pengaruh, sehingga dengan kemampuan ini individu akan lebih berdaya dalam menyaring dan merespon berbagai hal yang ditemui ketika berinteraksi dengan teknologi digital.Sedangkan d'Haenens dkk (2013) menyebutkan bahwa *online resilience* sebagai kemampuan untuk menghadapi pengalaman negatif dalam aktivitas online.

3. Transformasi Digital

Istilah transformasi adalah mengacu pada suatu perubahan dalam sebuah organisasi yang berdampak besar pada struktur organisasi itu sendiri, sedangkan transformasi digital didefinisikan sebagai penggunaan teknologi digital yang secara radikal dapat meningkatkan dan mencapai kinerja serta tujuan suatu perusahaan yang diharapkan (Royyna, 2018) Transformasi digital merupakan cara penggunaan, sebuah pekerjaan dengan menggunakan teknologi informasi untuk mendapatkan efisiensi dan efektifitas. Beberapa bidang yang telah menerapkan transformasi digital adalah pendidikan dengan *e-learning* nya, bisnis dengan *e-banking*, pemerintahan dengan *e-goverment* dan masih banyak lagi. Perubahan digital berpengaruh dalam segala aspek kehidupan manusia saat ini, dampak dari transformasi digital diantaranya kemudahan semua orang

untuk dapat mengakses berbagai kebutuhan khususnya informasi, serta pelayanan baik dibidang jasa ataupun transaksi jualbeli di berbagai *platform E-Commerce*. Di bidang pendidikan transformasi digital menghadirkan kemudahan dalam proses pembelajaran, sekarang belajar bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja berkat kemajuan teknologi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun Strategi penelitian yang adalah studi kasus atau yang disebut CSR (*Case Study Research*). Selanjutnya untuk Sumber data , peneliti menggunakan dua sumber data yakni data primer dan data skunder. Dimana data primer diperoleh dari metode observasi, wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh melalui refrensi-refrensi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti yang bersumber dari buku, jurnal (artikel) dan berbagai sumber lain yang dianggap berkaitan dan mendukung hasil penelitian. Kriteria penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive random Sampling*. Dimana informan memiliki kriteria sebagai berikut : (1) Keluarga atau orang tua yang berlatar belakang sebagai pasangan pekerja (buruh atau karyawan). (2) Memiliki anak yang berusia 3- 12 Tahun (3) Memiliki Gadget/ Menggunakan Gadget, Smartphone (gawai). adapun untuk jumlah informan akan diambil masing-masing tujuh orang dari tujuh kelurahan yang tersebar di kecamatan ilir barat dua, dengan total 49 orang informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam serta dokumentasi. Selanjutnya untuk menganalisis data , peneliti menggunakan teknik triangulasi, guna memeriksa keabsahan data yang

diperoleh, adapun teknik pemeriksaan data dengan cara membandingkan antara sumber, teori, maupun metode. Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman dengan teknik analisa data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yakni membagi kedalam tiga tahap : (1)Kodifikasi, (2) Penyajian data , (3)Kesimpulan (Afrizal, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian dan pembahasan ini, peneliti ingin menjabarkan hasil analisis yang didapatkan selama melakukan penelitian di lokasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kesiapan peran orang tua tersebut dalam menjalankan fungsi sosialisasi kepada anak-anaknya ditengah transformasi digital saat ini, dalam upaya menumbuhkan ketahanan digital atau *Online Resilience*. sebelum lebih lanjut membahas hal tersebut disini peneliti akan membagi pembahasan dalam beberapa sub sebagaimana berikut :

1. Penerapan Digital Parenting

Peran orang tua dalam penerapan digital parenting di era transformasi digital saat ini memerlukan upaya yang ekstra dalam menumbuhkan *online resilience* pada anak. Generasi saat ini disebut sebagai generasi digital atau biasa disebut digital natives (DNs) yang mana mereka adalah generasi yang sejak lahir sudah berada ditengah-tengah perkembangan tekonologi digital seperti sekarang ini, gambaran digital native saat ini bisa dilihat dari kehadiran generasi Z dan Alfa. Dalam hal penerapan digital parenting, orang tua tidak hanya dituntut untuk bisa mengerti hal tentang kemajuan teknologi informasi, namun disisi lain orang tua juga dituntut untuk berperan menjadi contoh yang baik dalam mengoperasikan perangkat digital.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan di

lapangan, orang tua yang berlatar belakang buruh memang tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan peran digital parentingnya secara penuh, namun banyak dari mereka tetap berusaha mengoptimalkan perannya sebagai orang tua dalam menjalankan fungsi sosialisasi pada keluarga khususnya pada anak-anaknya. Diantara peran yang dilakukan dalam proses digital parenting ini ialah sebagai berikut : Peran Pengawasan, Peran Pembatasan/ Kontrol dan Peran Pendampingan.

a) Peran Pengawasan

Dalam menjalankan peran pengawasannya, kebanyakan dari orang tua yang disibukan dengan aktifitas pekerjaan sebagai seorang pekerja ataupun berstatus sebagai karyawan lebih banyak melakukan pengawasan secara tidak langsung dengan cara mengoneksikan akun gmail yang ada di smartphone atau gadget si anak ke gadget mereka. Jadi para orang tua bisa mengawasi dan menelusuri riwayat pencarian yang dilakukan oleh anak pada saat mengakses perangkat digital. Dan ada juga orang tua yang biasanya sepulang bekerja ataupun menjelang tidur malam anak, kebanyakan dari mereka mengecek riwayat penelusuran di gadget / smartphone anaknya. Hal ini dilakukan oleh mereka dengan tujuan agar mengetahui apa saja aktifitas yang dilakukan oleh anaknya pada saat berselancar di dunia digital menggunakan gadgetnya. Selanjutnya dari beberapa hasil observasi ditemukan juga para orang tua atau informan juga mengakui bahwa, dari mereka tidak memiliki waktu luang untuk mengawasi anaknya pada saat mereka bekerja. Tapi setidaknya mereka berupaya menjadi orang tua yang bijak di tengah perkembangan digital saat ini, sebagaimana diungkap oleh informan MW 38 Tahun :

“Saya akui memang kami sebagai orang tua memiliki kesibukan diluar

untuk bekerja, jadi kami memang sepakat untuk memberikan kepercayaan kepada anak untuk bermain HP, tapi memang ada beberapa syarat yang saya berikan pada anak, dia hanya dibatasi waktu mulai dari sepulang sekolah pukul 12:00 WIB sampai dengan Pukul 15:00 WIB, diluar itu anak-anak harus ikut ngaji TPA di mushola dekat rumah. Dan saya juga menggunakan aplikasi Google Family Link untuk mengawasi kegiatan anak saya saat mereka bermain HP”.

Saat ini memang sudah banyak beberapa fitur aplikasi yang bisa digunakan oleh orang tua guna melaksanakan perannya di tengah era digital sekarang ini. Seperti *Google Family Link, Kids Place-Parental Control* dan aplikasi lainnya. Dengan hadirnya aplikasi tersebut setidaknya menjadikan orang tua tidak terlalu was-was memberikan kepercayaan pada anak mereka saat menggunakan perangkat digital tersebut. Maka dari itu orang tua dituntut cerdas dan bijak dalam mengimbangi kemajuan teknologi saat ini, diharapkan juga dengan kemajuan teknologi ini menjadi sarana pendidikan bagi anak , agar kedepan anak bisa lebih siap dan banyak mendapatkan hal positif dari penggunaan gadget tersebut.

Menurut Aam Nurhasanah (2021) Dalam peran pengawasannya orang tua dapat memonitoring situs web yang pernah dikunjungi anak, dan pastikan anak tidak mengunjungi situs yang tidak sesuai dengan usianya. Lebih jelasnya peran orang tua dalam proses pengawasan di tengah era digital dapat dilihat pada bagan berikut ini :

Bagan. 4.1.
Peran Pengawasan Orang tua dalam penerapan digital Parenting



Sumber : Dikelolah oleh peneliti Agustus 2022

b) Peran Pembatasan atau Kontrol

Pembatasan ataupun kontrol dalam pelaksanaan digital parenting pada anak menjadi salah satu hal penting. Sebab ditengah kemajuan teknologi saat ini orang tua tidak mungkin melarang anak untuk tidak mengenalkan dunia digital, namun disisi lain juga orang tua juga tidak mungkin membebaskan anak sepenuhnya dalam mengkases dunia digital seperti sekarang ini, maka dari itu butuh peran pembatasan dan kontrol orang tua. Pembatasan dan kontrol adalah wujud kebijaksanaan orang tua untuk tetap memberikan solusi ditengah kemajuan teknologi saat ini.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan rata rata anak anak bermain gadget pada saat sepulang sekolah. Dan rata rata dari mereka bisa menghabiskan waktu 2-3 jam untuk bermain gadget. Dari beberapa orang tua juga sudah membuat kesepakatan dengan anaknya agar boleh memainkan gadget pada saat pulang sekolah dan ketika selesai mengerjakan PR dari sekolah. Sebagaimana diungkap oleh Informan RSZ 35 Tahun:

“Kalau saya sendiri untuk jadwal anak memainkan handphone itu pas pulang sekolah, dan itupun kalau PR nya udah dikerjain sama dia, saya biasanya minta bantu pengawasan sama si Tantenya, kebetulan dirumah ada adik saya yang mengawasi mereka, kalau udah kerjain PR baru boleh main

handphone. Kalo belum selesai , belum boleh. Pas waktu menjelang tidur juga biasanya saya ambil handphone anak-anak. Jam 9 pukul 21:00 WIB malam udah waktunya tidur gak boleh lagi pegang handphone.

Selanjutnya dalam menjalankan perannya dalam mengontrol ataupun membatasi anak dalam aktivitas dengan gadget, orang tua harus selektif dalam memilihkan media ataupun aplikasi yang diakses oleh anak. Sebagaimana menurut Herlina , dkk (2018) menyatakan bahwa : pemilihan aplikasi yang positif bagi anak akan berdampak positif bagi anak , misalnya mengenalkan huruf hijayah, abjad, angka , warna dll, ataupun memilihkan tayangan yang positif misalnya cerita para nabi, kartun islami , bacaan sholat ataupun doa. Selanjutnya dalam hal pembatasan sala satunya adalah dengan cara meminjamkan perangkat digital sesuai keperluan. Menurut (Herlina, dkk 2018) salah satu hal yang dilakukan oleh orang tua dalam melakukan penerapan digital parenting adalah dengan cara meminjamkan perangkat digital sesuai dengan keperluan anak. Dimana orang tua dilarang keras membelikan langsung HP ataupun gadget pada anak sebab hal ini akan membawa pada dampak negatif dari pengaruh perangkat digital tersebut. Akan tetapi orang tua boleh meminjamkannya agar mereka mengenal dan mereka bisa mengendalikan diri dan belajar menggunakannya bersama keluarga.

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa orang tua tetap memberikan handphone kepada anak-anak, dengan menetapkan terlebih dahulu aturan-aturan ataupun aplikasi-aplikasi mana saja yang boleh dimainkannya. Beberapa orang tua juga mencoba mensiasati agar anaknya tidak terlalu sering memainkan gadget dengan berbagai cara yakni mengikutkannya ke lembaga pendidikan informal yakni Taman Pembelajaran Al-Qur’an (TPQ)

ataupun ke bimbingan belajar guna menyeimbangkan antara dunia maya dan dunia nyata si anak, selain itu juga kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak itu sendiri. Untuk lebih jelasnya peran pembatasan dan kontrol orang tua dalam penerapan digital parenting berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan dapat dilihat melalui bagan berikut :

Bagan 4.2.
Peran orang tua dalam proses pembatasan dan kontrol anak di era digital



Dikelolah oleh peneliti Tanggal 15 September 2022

Bagan diatas menunjukkan bahwa beberapa orang tua yang berlatar belakang sebagai pekerja buruh maupun karyawan , mulai menerapkan pembatasan serta kontrol bagi anak-anaknya. Dibeberapa diantaranya juga telah memahami resiko dan keuntungan di tengah perkembangan era digital. Dengan cara membatasi aturan bermain gadget dan mengontrol aplikasi-aplikasi yang memberikan dampak positif bagi anak-anak mereka. Dengan tujuan anak bisa mendapatkan manfaat positif dari kemajuan teknologi digital saat ini.

c) Peran Pendampingan

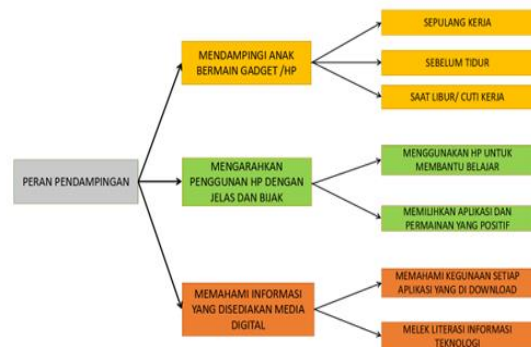
Dalam proses pendampingan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan di lokasi penelitian, ditemukan bahwa orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya

mengakui bahwa mereka memiliki keterbatasan waktu yang banyak untuk mendampingi anak-anaknya pada saat bermain handpone. Mereka hanya mampu memaksimalkan sisa waktu mereka sepulang kerja ataupun pada saat mereka sedang libur kerja . sebagaimana di ungkapkan oleh informan RS 33 Tahun ia mengemukakan :

“Saya sebagai ibu yang memiliki kesibukan di luar juga harus pandai-pandai menjalankan peran saya sebagai ibu, biasanya kalo tidak ada pekerjaan saya biasanya mendampingi anak saya ketika dia memainkan game ataupun menonton youtube, anak saya suka sekali menonton youtube, dan kalo untuk game paling yah game yang mewarnai atau membuat kue”

Lebih lanjut peran orang tua dalam proses pendampingan anak dalam menerapkan digital parenting dapat dilihat dalam bagan berikut

Bagan 4.3.
Peran orang tua dalam proses pendampingan pada anak di era digital



Sumber : Dikelolah oleh peneliti Agustus 2022

Pada bagan diatas juga dapat dilihat bahwa beberapa dari orang tua mencoba mengarahkan anaknya agar memanfaatkan gadget yang sudah diberikan untuk keperluan penunjang belajar, dan memilihkan mana saja aplikasi yang harus terinstal di gadget anaknya. Sebagian dari beberapa orang tua juga sudah mulai mengetahui beberapa fitur aplikasi yang bisa

membantu mereka dalam mengontrol aktifitas anak di dunia maya nya.

d) Pola Asuh dalam mengembangkan *online resilience* pada anak

Sebagai *microsistem* dalam kehidupan sosial, keluarga memiliki peran yang penting dalam proses sosialisasi sebuah generasi, orang tua dalam hal ini memiliki peran penting dalam membangun *online resilience* pada diri seorang anak khususnya di era perkembangan digital seperti saat ini. Menurut ferieska (2016) pola asuh demokratis akan berdampak kepada kematangan berfikir, anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan memiliki kemampuan dapat menghindari peremusuhan karena pola asuh orang tua yang selalu menjelaskan mengenai dampak perbuatan baik dan buruk pada diri seorang anak. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dilapangan menunjukkan bahwa, pola asuh pada keluarga yang latarbelakang pekerja buruh atau karyawan, menunjukkan bahwa kebanyakan dari mereka menerapkan sistem pola asuh yang demokratis, hal ini di sebabkan dengan alasan bahwa mereka dibenturkan dengan kesibukan aktivitas kerja seharian, jadi mereka semaksimal mungkin berusaha membangun komunikasi serta kesepakatan bersama tentang bagaimana aturan aturan yang dibentuk guna meningkatkan keamanan diri anaknya dalam pergaulan disaat mereka tidak dapat secara langsung mendidik ditengah kesibukan aktifitasnya, terutama dalam pola asuh digital seperti sekarang ini. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan RSZ 35 tahun yang mengatakan bahwa.

Kami berdua bekerja sebagai buruh karyawan jadi memang kalau untuk waktu secara khusus untuk anak, paling sepuluh kerja. Kami berdua memang lebih memberikan kepercayaan kepada anak kami untuk mengenal dunia

melalui smartphone, saya dan suami sepakat untuk membuat berbagai aturan kesepakatan pada anak, khususnya dalam menggunakan handphone misalnya bermain handphone selepas pulang sekolah atau setelah menyelesaikan tugas sekolah (PR). Kami juga melakukan kontrol dan mencoba mengimbangi aktifitas dunia online nya dengan aktifitas nyata seperti mengaji dan les sepuluh sekolah.

Dari penjelasan informan diatas menunjukan mereka sadar bahwa pekerjaan menjadi faktor alasan utama mereka tidak bisa secara langsung memberikan pengawasan , namun berkat kemajuan teknologi seperti saat ini mereka jadi bisa memaksimalkan peran nya sebagai orang tua untuk tetap bisa berkomunikasi menggunakan smartphone ditengah kesibukan aktifitasnya. Dan dari hasil informasi yang diberikan dapat kita lihat bahwa pola pengasuhan dari informan ini adalah bentuk pola pengasuhan yang bersifat demokratis, sebagaimana menurut Isnaini (2019) pola asuh demokratis adalah suatu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ketat terhadap tingkah laku anak namun tetap bersikap responsip, menghargai dan menghormati keinginan, perasaan dan mengikut sertakan anak dalam mengambil keputusan. Pola asuh demokratis membuat aturan bersama anggota keluarga, anak diajak untuk berdiskusi untuk mengambil keputusan , ada bimbingan dan kontrol dari orang tua, serta anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan anak diberikan kepercayaan dan tanggung jawab. Selanjutnya menurut Hendriani , 2016, resiliensi berjalan beriringan dengan resiko yang dihadapi oleh anak dalam aktivitas yang dilakukannya. Menumbuhkan *online resilience* pada anak tidak akan dilakukan dengan jalan mensterilkan anak agar sama sekali terhindar dari kontak terhadap tehnologi

digital. Hal ini sebagaimana diungkap oleh informan WAI 33 Tahun mengungkapkan bahwa :

Saat ini tidak mungkin kita orang tua menjahukan duniannya anak dengan hal yang sama seperti orang tua kita lakukan pada kita di masa kecil. Walaupun untuk mengawasi anak secara langsung saat bermain handphone rasanya tidak mungkin karena kami berdua kebetulan kerja, dari pagi sampai sore, Namun anaknya sekarang sudah ada Google Family Link, jadi walaupun saya bekerja , secara tidak langsung saya bisa memantau anak saya lewat smartphone.

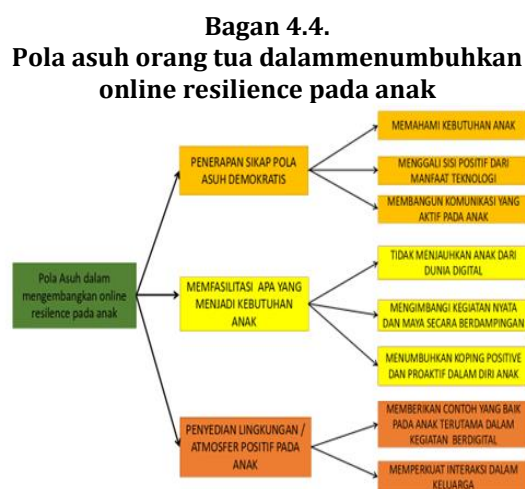
(Menurut Van Breda, 2001; Kalil, 2003) Koping yang efektif adalah kunci dari resiliensi, memfasilitasi anak untuk belajar tentang berbagai macam koping yang tepat manakala bertemu dengan resiko ketika beraktifitas dengan teknologi digital adalah langkah kunci untuk membangun online resilience. Setidaknya menurut d’Haenens ada tiga tipe koping yang dimunculkan anak ketika bertemu dengan konten berisiko saat melakukan aktifitas online. Pertama *passive coping*. Kedua *communicatief coping* dan ketiga *proactive coping* setidaknya orang tua mampu menumbuhkan sikap koping komunikatif dan proaktif dengan baik. Selanjutnya penyediaan lingkungan tumbuh kembang yang positif sangat diperlukan dalam membangun *online resilience* (Ducan, dkk. 2005) penyediaan lingkungan positif ini sendiri bisa melalui atmosfer interaksi yang terbuka (Przybylski, dkk, 2014) sehingga ada komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Beberapa hal yang dilakukan orang tua dalam menghadirkan lingkungan positif pada anak :

1. Meluangkan waktu berinteraksi dengan anak saat pulang kerja atau ketika sedang tidak bekerja (libur) menghargai pendapat dan

mengedukasinya ketika menemukan kesalahannya saat sedang bermain atau berinteraksi di dunia digital.

2. Memberikan contoh baik kepada anak dalam bermain di dunia digital
3. Tidak menggunakan Handphone ketika sedang berkumpul dengan anak ketika makan ataupun di ruang keluarga.

Sikap orang tua yang membuat lingkungan positif seperti inilah yang menjadikan anak menjadi terbuka dan akan lebih leluasa diajak bercerita pada orang tuanya. Lebih lanjut peran orang tua dalam proses pendampingan anak dalam menerapkan digital parenting dapat dilihat dalam bagan berikut :



Sumber : diolah oleh peneliti September 2022

Dari bagan diatas dapat dilihat bahwa pola asuh dalam mengembangkan online resilience dilakukan dengan beberapa cara yakni dengan menerapkan sikap pola asuh yang demokratis, serta memahami apa yang menjadi kebutuhan anak saat ini, mencoba membangun interaksi dan komunikasi secara langsung dan terbuka dalam upaya menghadirkan atmosfer positif pada lingkungan anak saat di rumah. Anak anak yang diasuh dengan pola demokratis menjadikan pribadi

anak lebih percaya diri dan terbuka, sehingga anak-anak lebih leluasa bercerita dengan orang tua nya dalam aktifitas nya sehari hari. Mengingat keluarga adalah tempat sosialisasi primer seorang anak, maka orang tua harus bisa menjadi figur pengasuh utama yang memberi pengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak (Santrock, 2007). tak jarang problem yang sering muncul dari anak terkadang disebabkan oleh kurang optimalnya peran orang tua dalam menjadi agen sosialisasi primer bagi anaknya.

SIMPULAN

Di tengah kesibukan pekerjaan yang dilakukan orang tua yang berlatar belakang buruh dan karyawan, pola asuh atau peran digital parenting yang dilakukan mereka setidaknya menjalankan peran pengawasan, peran pembatasan (kontrol) dan peran pendampingan. Dari serangkaian peran yang dilakukan oleh orang tua tersebut, mulai dari peran pengawasan, pembatasan (kontrol) serta pendampingan ditengah kesibukan pekerjaan mereka, menunjukkan bahwa mereka sudah maksimal dalam proses penerapan digital parenting, mereka terbantuan dengan berbagai fitur aplikasi yang memudahkan mereka dalam menjalankan peran digital parentingnya. Dan dalam upaya meningkatkan *online resilience* anak, sikap penerapan pola asuh demokratis. Karena dengan penerapan sikap demokratis, anak akan menjadi pribadi yang percaya diri dan terbuka, sehingga anak-anak lebih leluasa bercerita dengan orang tua nya dalam aktifitas nya sehari hari. sebab orang tua memberikan tanggung jawab terhadap dirinya agar dia mampu mengolah keadaan dirinya ketika sedang melakukan aktivitas didunia digital seperti sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Afrizal (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Denzim, NK & Lincoln, YS. (2009) *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hendriani, W. (2022). *Resiliensi psikologi sebuah pengantar*. Prenada Media.

Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan anak* (terjemahan) Edisi kesebelas, Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga

Jurnal :

Agustina, L. S. S., & Fitriani, A. (2020). Parenting in Digital Era: Issues and Challenges in Educating Digital Natives. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(2), 112-120.

Damayanti, T., & Gemiharto, I. (2019). Kajian Dampak Negatif Aplikasi Berbagai Video Bagi Anak-Anak di Bawah Umur di Indonesia. *Communication*, 10(1), 1-15.

Danuri, M. (2019). Perkembangan dan transformasi teknologi digital. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 15(2).

Dina, Filia. (2015). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Pengguna Sistem E-Learning Pada Mahasiswa Universitas Sumatera Utara.

Duncan, J., Bowden, C., & Smith, A. B. (2005). *Early childhood centres and family resilience*. Ministry of Social Development.

Hendriani, W. (2017). Menumbuhkan Online Resilience pada Anak di Era Teknologi Digital. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1.

Schwab, K. (2016). PDF The Fourth Industrial Revolution By.

Kinseng, R. A. (2019, November). Resiliensi sosial dari perspektif sosiologi: konsep dan aplikasinya pada komunitas nelayan kecil. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 2, No. 1, pp. 1-8).

Kurniadi, F., Setiawati, N. A., & Aqil, D. I. (2020). Penyuluhan Digital Parenting Kepada Para Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah

Sawangan Depok. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 3(1), 62-67.

Latifah, M. (2021). INVESTIGASI ONLINE RESILIENCE REMAJA: EKSPLANASI PERANAN KARAKTERISTIK REMAJA, KARAKTERISTIK KELUARGA, KELEKATAN REMAJA-ORANG TUA, REGULASI EMOSI, DAN HUBUNGAN PERSAHABATAN. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 14(3), 270-281.

Novitasari, N. (2019). Strategi Pendampingan Orang Tua Terhadap Intensitas Penggunaan Gadget Pada Anak. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 3(2), 167-188.

Panggabean, A. N. (2021). Memahami Dan Mengelola Transformasi Digital.

Pratikno, A. S., & Sumantri, S. (2020). Digital Parenting: Bagaimana Mencegah Kecanduan Gadget Pada Anak. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 107-123.

Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37-50.

Przybylski, A.K., Mishkin, A, Sholbolt, V., and Linington, S. (2014). Building children's online resilience. An Independent Research paper.

Rahmawati, R., Wanti, A. G., Renaldi, A., Gusmawan, G., Azizah, I. N., & Wilodati, W. (2019). Peningkatan Keterampilan Orangtua di Era Digital melalui program Islamic Parenting. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 143-151.

Rakhmawati, D., Ismah, I., & Lestari, F. W. (2020). Sosialisasi Bahaya Kecanduan Gadget. *Altruis: Journal of Community Services*, 1(3), 159-164.

Septiani, T., & Fitria, N. (2016). Hubungan antara resiliensi dengan stres pada mahasiswa sekolah tinggi kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 59-76.

Sisbintari, K. D., & Setiawati, F. A. (2021). Digital Parenting sebagai Upaya Mencegah Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1562-1575.

Susilo, B. (2019). Dampak positif perkembangan teknologi informasi terhadap tumbuh kembang anak. *SINDIMAS*, 1(1), 139-143.

Vanbreda, A.D.,(2001). Resilience Theory : a Literature review . pretoria: Sout African Military Health Service, Military Psychological Institute, Social work researcrh and development.

Artikel Internet :

<https://apjii.or.id/survei2019x/kirimlink> (diunduh 20/01/2022)

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/14/pengguna-internet-indonesia-peringkat-ke-3-terbanyak-di-asia>(Diunduh 20/01/2022)

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/24/bps-8899-anak-5-tahun-ke-atas-mengakses-internet-untuk-media-sosial>.(Diunduh, 20/01/2022)